

**REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK MEMODERASI OPINI AUDIT
GOING CONCERN DAN AUDIT DELAY TERHADAP AUDITOR SWITCHING**

**I Dewa Made Sukadana¹
Made Gede Wirakusuma²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: sukadana110494@gmail.com/ telp: +6281999559150

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP pada hubungan antara opini audit *going concern* dan *audit delay* pada *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non participant*. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*, *audit delay* tidak berpengaruh pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*, reputasi KAP memperkuat pengaruh opini audit *going concern* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*, dan reputasi KAP memperlemah pengaruh *audit delay* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Kata kunci: *going concern*, *audit delay*, reputasi KAP, *auditor switching*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect on the relationship between the firm's reputation going concern audit opinion and audit delay in switching auditors. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2014. The sampling method used is purposive sampling method. The number of samples used in this study is 42 companies. Data collection methods used in this study is a non-participant observation method. Data analysis techniques used to solve these problems, namely logistic regression analysis. Based on the results of analysis known that reception going concern audit opinion influences how the company conducts auditor switching, audit delay has no effect on the tendency of companies doing auditor switching, reputation of KAP strengthen the effect of going concern audit opinion on the trend of companies doing auditor switching, and the reputation of KAP weaken the influence of audit delay on the trend of companies doing auditor switching.

Keywords: *going concern*, *audit delay*, reputation of KAP, *auditor switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Para *stakeholder* tersebut adalah pemegang saham, kreditor, calon investor dan kreditor, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak. Laporan yang berisi informasi posisi-posisi keuangan perusahaan ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Mulyadi, 2002). Widiawan (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dijadikan dasar bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan haruslah dapat dipercaya dan memiliki keandalan. Hal ini menyebabkan manajemen sebagai penyaji laporan keuangan memerlukan jasa pihak ketiga, yaitu akuntan publik atau auditor independen yang tergabung dalam sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meyakinkan *stakeholder*.

Independensi auditor merupakan kunci utama dari profesi auditor. Wijayani (2011) berpendapat bahwa independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan auditor memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit (SPAP, 2013). Menurut Porter *et al.* (2003) dalam Nasser *et al.* (2006) terdapat dua bentuk independensi auditor, yakni: *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor agar mengeluarkan opini dalam laporan audit secara jujur dan tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat

membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil.

Wijayani (2011) berpendapat bahwa terdapat keraguan mengenai independensi auditor yaitu, apakah hubungan kerja yang panjang antara auditor dan klien kemungkinan menciptakan suatu ancaman terhadap hubungan yang terjalin diantara mereka sehingga dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi auditor. Wijayanti (2010) menyatakan bahwa untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi obyektivitas auditor, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka karena dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu anjuran agar tetap obyektif adalah menerapkan rotasi wajib auditor (*American Institute of Certified Public Accountants*, 1978; dalam Nasser *et al.*, 2006) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan terhadap setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan, dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan No.423/KMK.06/2002. Peraturan yang

pertama menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Adanya rotasi audit ini merupakan awal dari munculnya fenomena pergantian auditor (*auditor switching*). *Auditor switching* adalah pergantian auditor maupun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Menurut Robbitasari (2013), *auditor switching* bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Apabila pergantian terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, dan *Initial Public Offering*) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit dan kualitas audit). Sebaliknya, apabila pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Terdapat *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* diantaranya adanya ketidaksepakatan antara klien dan auditor, ketidakpuasan atas audit *fee*, perubahan manajemen (Tate, 2006; Woo dan Koh, 2001; Ismail *et al.*, 2008; Chadegani *et al.*, 2011), *financial distress* (Schwartz dan

Menon, 1985; Nasser *et al.*, 2006; Chadegani *et al.*, 2011), *qualified opinion* (Hudaib dan Cooke, 2005; Carcello dan Neal, 2003; Calderon dan Ofobike, 2008; Svanberg dan Ohman, 2014), dan ukuran klien (Sinason *et al.*, 2006; Nasser *et al.*, 2006).

Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan auditan dianggap memberi pengaruh terhadap motivasi pergantian auditor. Opini audit adalah pernyataan auditor mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu apakah telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002:19). Januarti (2008) menyatakan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini mengenai kepastian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang dikeluarkan oleh auditor (Santosa dan Wedari, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) serta Lennox (2000) menemukan bahwa *auditee* memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya karena memperoleh opini yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan yaitu opini audit *going concern*. Temuan ini didukung oleh Svanberg dan Ohman (2014) serta Robbitasari (2013) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penerbitan opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor,

dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih, 2012). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wahyuningsih (2012), serta Sinarwati (2010) yang menemukan bahwa opini audit *going concern* tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan membutuhkan waktu yang sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh pihak klien dan auditor. Robbitasari (2013) menyatakan bahwa *audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit atau tanggal opini audit. Panjang pendeknya *audit delay* dipengaruhi oleh kerumitan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Tingkat kerumitan yang tinggi ini dapat mengakibatkan seorang auditor dalam melaksanakan proses auditnya memerlukan jumlah hari yang lebih banyak untuk mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaannya (Che-Ahmad dan Abidin, 2008).

Stocken (2000) menyebutkan bahwa apabila waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya terlalu lama sehingga menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Robbitasari (2013) dan Pawitri (2015) menunjukkan bahwa *audit delay* secara signifikan berpengaruh pada *auditor switching*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Ardianingsih (2014) yang menemukan bahwa *audit delay* tidak mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga dalam

penelitian ini, peneliti mencoba menguji pengaruh opini audit *going concern* dan *audit delay* pada *auditor switching* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi.

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. KAP berdasarkan reputasinya diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik daripada KAP *non big four*. Menurut Wijayanti (2010), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas audit yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. Rahmawati (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP dengan reputasi *big four* memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), serta Mahantara (2013) juga menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Robbitasari (2013) menemukan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* dan *audit delay* dipengaruhi oleh reputasi KAP dari auditor maupun KAP yang mengaudit perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan mengalami *audit delay* dengan diaudit oleh KAP *non big four* cenderung akan melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan KAP dengan reputasi *big four* dianggap perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik karena memiliki tingkat independensi yang lebih terpercaya dibandingkan dengan

KAP *non big four* (Wulandari, 2014). Selain itu, perusahaan cenderung akan mengganti KAP *non big four* setelah menerima opini audit *going concern* dan mengalami *audit delay* dikarenakan perusahaan berupaya memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan kreditor apabila mereka beralih dari KAP *non big four* menuju KAP *big four* (Robbitasari, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah opini audit *going concern* berpengaruh pada *auditor switching*?; (2) Apakah *audit delay* berpengaruh pada *auditor switching*?; (3) Apakah reputasi KAP berpengaruh pada hubungan antara opini audit *going concern* dan *auditor switching*?; (4) Apakah reputasi KAP berpengaruh pada hubungan antara *audit delay* dan *auditor switching*?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh opini audit *going concern* pada *auditor switching*; (2) Untuk menguji pengaruh *audit delay* pada *auditor switching*; (3) Untuk menguji pengaruh reputasi KAP pada hubungan antara opini audit *going concern* dan *auditor switching*; (4) Untuk menguji pengaruh reputasi KAP pada hubungan antara *audit delay* dan *auditor switching*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara dua pihak dalam suatu perusahaan yaitu, *agent* dan *principal*. *Agent* merupakan pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan sedangkan *principal* diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak. Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Pihak

ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajemen (*agent*) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006).

Auditor switching adalah pergantian auditor maupun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Bukti teoritis terjadinya *auditor switching* didasarkan pada teori agensi dan informasi ekonomi. Permintaan layanan audit muncul terutama dari adanya asimetri informasi. Dalam teori agensi, auditor independen berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent* (manajer). Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang berisi informasi utama dari laporan audit. Januarti (2008) menyatakan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini mengenai kepastian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang dikeluarkan oleh auditor (Santosa dan Wedari, 2007). Lennox (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* lebih sering melakukan pergantian auditor.

Menurut Robbitasari (2013), *audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit atau tanggal opini audit. Panjang pendeknya *audit delay* dipengaruhi oleh kerumitan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Stocken (2000) menyebutkan bahwa apabila waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya terlalu lama sehingga menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008). Tanggung jawab KAP khususnya auditor adalah menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan perusahaan. Kualitas KAP sering diprosikan dengan reputasi KAP. KAP berdasarkan reputasinya diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*.

Opini audit *going concern* merupakan opini mengenai kepastian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang dikeluarkan oleh auditor (Santosa dan Wedari, 2007). Damayanti dan Sudarma (2008), Wahyuningsih (2012), serta Sinarwati (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa opini audit *going concern* tidak mempengaruhi *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), Lennox (2000), Svanberg dan Ohman

(2014), serta Robbitasari (2013) menemukan bahwa *auditee* memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya karena memperoleh opini yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan yaitu opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Opini audit *going concern* berpengaruh pada *auditor switching*.

Menurut Robbitasari (2013), *audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit atau tanggal opini audit. Hasil penelitian Ardianingsih (2014) menemukan bahwa *audit delay* tidak mempengaruhi *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian Robbitasari (2013) dan Pawitri (2015) menunjukkan bahwa *audit delay* secara signifikan berpengaruh pada *auditor switching*. Stocken (2000) menyebutkan bahwa apabila waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya terlalu lama sehingga menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Audit delay* berpengaruh pada *auditor switching*.

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. KAP berdasarkan reputasinya diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. Rahmawati (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP dengan reputasi *big four* memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Svanberg dan Ohman (2014), serta Robbitasari (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh reputasi KAP dari auditor maupun KAP yang mengaudit perusahaan. Perusahaan cenderung mengganti KAP *non big four* setelah menerima opini audit *going concern* dikarenakan opini audit *going concern* merupakan opini yang tidak diharapkan perusahaan yang dapat berdampak pada kemunduran harga saham dan ketidakpercayaan investor, kreditor, serta karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Reputasi KAP berpengaruh pada hubungan antara opini audit *going concern* dan *auditor switching*.

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. KAP berdasarkan reputasinya diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. Damayanti dan Sudarma (2008), serta Mahantara (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP dengan reputasi *big four* memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Robbitasari (2013) dan Pawitri (2015)

menemukan bahwa pergantian auditor setelah mengalami *audit delay* dipengaruhi oleh reputasi KAP dari auditor maupun KAP yang mengaudit perusahaan. Perusahaan cenderung mengganti KAP *non big four* setelah mengalami *audit delay* dikarenakan *audit delay* dapat berdampak pada keterlambatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal sehingga publik akan mencurigai bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah yang akan berpengaruh pada keputusan *stakeholders* dan harga saham perusahaan (Robbitasari, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Reputasi KAP berpengaruh pada hubungan antara *audit delay* dan *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dikuantitatifkan yang berbentuk asosiatif, yaitu meneliti pengaruh yang diberikan oleh opini audit *going concern* dan *audit delay* pada *auditor switching* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara opini audit *going concern* dan *audit delay* dengan *auditor switching*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses langsung ke situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan di BEI karena perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangan mereka agar informasi

yang disajikan menjadi relevan dan *reliable* bagi *stakeholders*. Lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh reputasi KAP pada hubungan antara opini audit *going concern* dan *audit delay* pada *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014.

Definisi operasional variabel masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Opini audit *going concern* (X_1) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* maka diberikan kode 1. Sebaliknya, jika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka diberikan kode 0; (2) *Audit delay* (X_2) diukur dengan menghitung selisih hari antara tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit atau tanggal opini audit; (3) Reputasi KAP (Z) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* diberikan kode 1. Sebaliknya, jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four* diberikan kode 0; (4) *Auditor switching* (Y) diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* dan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka diberikan kode 1. Sebaliknya, jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* dan tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka diberikan kode 0.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014 yaitu sebanyak 401 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*

sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2014:122).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan yaitu data diperoleh melalui pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan mengakses BEI melalui www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Analisis regresi logistik (*logistic regression*) digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya dan dilakukan uji interaksi moderasi (MRA) untuk menguji hipotesis interaksi. Persamaan model regresi logistik yang terbentuk adalah:

$$\text{Ln} \frac{AS}{(1-AS)} = \alpha + \beta_1 OGC + \beta_2 AD + \beta_3 RKAP + \beta_4 RKAP_OGC + \beta_5 RKAP_AD + \varepsilon \dots \dots (1)$$

Keterangan:

AS	= probabilitas melakukan <i>auditor switching</i>
α	= konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= koefisien regresi
OGC	= opini audit <i>going concern</i>
AD	= <i>audit delay</i>
RKAP	= reputasi KAP
RKAP_OGC	= interaksi antara reputasi KAP dan opini audit <i>going concern</i>
RKAP_AD	= interaksi antara reputasi KAP dan <i>audit delay</i>
ε	= <i>error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh opini audit *going concern* dan *audit delay* pada *auditor switching* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Wilayah penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014 sebanyak 401 perusahaan. Sampel yang digunakan dipilih secara *purposive sampling* yang merupakan representasi dari populasi yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 42 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Tahap pemilihan sampel yang telah dilakukan, disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Tahap Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014	401
2	Perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> pada tahun 2013 dan tidak melakukan <i>auditor switching</i> pada tahun 2014	(380)
3	Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> pada tahun 2013 dan melakukan <i>auditor switching</i> pada tahun 2014	21
4	Perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> dan tidak melakukan <i>auditor switching</i> , disesuaikan (perusahaan yang memiliki total aset yang mendekati atau hampir sama) dengan perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> pada tahun 2013 dan melakukan <i>auditor switching</i> pada tahun 2014	21
Total sampel		42

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan nilai

maksimum-minimum. Hasil pengujian dengan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	42	0	1	0,50	0,506
Audit Delay	42	17	174	80,19	20,505
Reputasi KAP	42	0	1	0,43	0,501
Auditor Switching	42	0	1	0,50	0,506
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 statistik deskriptif yang ditunjukkan adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi, serta N merupakan banyaknya sampel yang diolah.

Variabel opini audit *going concern* (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata opini audit *going concern* sebesar 0,50 menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern* memiliki jumlah yang sama atau setara. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,506.

Variabel *audit delay* (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 174. Nilai rata-rata *audit delay* sebesar 80,19 menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang mengalami *audit delay*. Dengan nilai standar deviasi sebesar 20,505.

Variabel reputasi KAP (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata reputasi KAP sebesar 0,43 menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,501.

Variabel *auditor switching* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata *auditor switching* sebesar 0,5 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching* memiliki jumlah yang sama atau setara. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,506.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomi atau kategorikal, dengan kategori yaitu melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2012). Menilai kelayakan model regresi, kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,161	7	0,992

Sumber: Data diolah, 2015

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,161 dengan signifikansi sebesar 0,992. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*), pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada akhir. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood (-2LogL) pada awal	14,968
-2 Log Likelihood (-2LogL) pada akhir	6,749

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai -2LogL awal sebesar 14,968 dan nilai -2LogL akhir sebesar 6,749, penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Nilai Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	6,749 ^a	0,706	0,942

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,942. Hal ini berarti variabel bebas yaitu opini audit *going concern* dan *audit delay* serta variabel moderasi yaitu reputasi KAP yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabilitas variabel terikat *auditor switching* sebesar 94,2% sedangkan 5,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji multikolinearitas, model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Matrik Korelasi

		Constant	OGC	AD	RKAP	RKAP*OGC	RKAP*AD
Step 1	Constant	1,000	-1,000	0,000	-0,347	0,515	0,000
	OGC	-1,000	1,000	0,000	0,347	-0,515	0,000
	AD	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000
	RKAP	-0,347	0,347	0,000	1,000	-0,057	-0,877
	RKAP_OGC	0,515	-0,515	0,000	-0,057	1,000	-0,327
	RKAP_AD	0,000	0,000	0,000	-0,877	-0,327	1,000

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

Matrik klasifikasi, matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted		
		AS		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	AS 0	0	21	0,0
	1	0	21	100,0
Overall Percentage				50,0

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil pengujian menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching* adalah masing-masing sebesar 50,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 21 perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan 21 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Model regresi yang terbentuk, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 17 maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8.
Tabel Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OGC	24,004	1,094	0,000	1	0,038	0,660
	AD	0,030	0,040	0,547	1	0,459	1,030
	RKAP	2,327	1,289	0,000	1	0,989	10,244
	RKAP_OGC	18,402	7,132	0,000	1	0,029	0,811
	RKAP_AD	-0,030	1,663	0,000	1	0,020	0,971
	Constant	-23,530	41,094	0,000	1	0,999	0,000

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\ln \frac{AS}{(1-AS)} = -23,530 + 24,004OGC + 0,030AD + 2,327RKAP + 18,402RKAP_OGC - 0,030RKAP_AD + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut konstanta memiliki nilai sebesar -23,530, ini mempunyai arti bahwa jika tidak terjadi opini audit *going concern*, *audit delay*, dan reputasi KAP maka kecenderungan tidak terdapat *auditor switching* dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari opini audit *going concern* sebesar 24,004 mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan kecenderungan opini audit *going concern*, maka *auditor switching* cenderung meningkat dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Persamaan koefisien regresi logistik dari *audit delay* sebesar 0,030 mempunyai arti bahwa apabila *audit delay* naik, maka *auditor switching* akan cenderung meningkat dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari reputasi KAP sebesar 2,327 mempunyai arti bahwa apabila terdapat peningkatan kecenderungan reputasi KAP, maka *auditor switching* akan cenderung meningkat dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Persamaan koefisien regresi logistik dari interaksi antara reputasi KAP dan opini audit *going concern* sebesar 18,402 mempunyai arti bahwa apabila reputasi KAP cenderung meningkat, maka akan memperkuat pengaruh opini audit *going concern* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari interaksi

antara reputasi KAP dan *audit delay* sebesar -0,030 mempunyai arti bahwa apabila reputasi KAP cenderung meningkat, maka akan memperlemah pengaruh *audit delay* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada *Auditor Switching*, hipotesis pertama menyatakan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh pada *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 8 variabel opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 24,004 dengan signifikansi 0,038 lebih kecil 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima, yang artinya opini audit *going concern* berpengaruh pada *auditor switching*.

Pengaruh *Audit Delay* pada *Auditor Switching*, hipotesis kedua menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh pada *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 8 variabel *audit delay* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,030 dengan signifikansi 0,459 lebih besar 0,05. Hal ini berarti hipotesis kedua ditolak, yang artinya *audit delay* tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Pengaruh Reputasi KAP pada Hubungan Antara Opini Audit *Going Concern* dan *Auditor Switching*, hipotesis ketiga menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh pada hubungan antara opini audit *going concern* dan *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 8 variabel interaksi antara reputasi KAP dan opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 18,402 dengan signifikansi 0,029

lebih kecil 0,05. Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima, yang artinya reputasi KAP memperkuat hubungan antara opini audit *going concern* dan *auditor switching*.

Pengaruh Reputasi KAP pada Hubungan Antara *Audit Delay* dan *Auditor Switching*, hipotesis keempat menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh pada hubungan antara *audit delay* dan *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 8 variabel interaksi antara reputasi KAP dan *audit delay* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,030 dengan signifikansi 0,020 lebih kecil 0,05. Hal ini berarti hipotesis keempat diterima, yang artinya reputasi KAP memperlemah hubungan antara *audit delay* dan *auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada *Auditor Switching*, hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 24,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,038 < 0,05$). Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel opini audit *going concern* memiliki pengaruh pada *auditor switching*, ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hudaib dan Cooke (2005), Lennox (2000), serta Robbitasari (2013) yang menyatakan bahwa auditor cenderung akan diganti jika mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan memiliki ketakutan untuk mendapat opini audit *going concern* yang mengindikasikan bahwa terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang (Wahyuningsih,

2012). Fenomena *auditor switching* yang dilakukan perusahaan pada tahun berikutnya diharapkan mampu memberikan opini audit yang diinginkan perusahaan.

Pengaruh *Audit Delay* pada *Auditor Switching*, hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,459 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,459 > 0,05$). Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel *audit delay* tidak memiliki pengaruh pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ardianingsih (2014) yang menemukan bahwa *audit delay* tidak mempengaruhi *auditor switching*. Hal ini dapat dijelaskan apabila auditor semakin lama menyelesaikan laporan auditor independen maka perusahaan memiliki kecenderungan akan mengganti auditor lama dengan yang baru (Stocken, 2000). Namun, hal ini tidaklah selalu demikian terjadi. Apabila waktu penyelesaian laporan auditor independen yang lama tidak melebihi aturan dari BAPEPAM-LK untuk memberikan batas waktu penyelesaian laporan auditor independen tidak melebihi sembilan puluh hari sejak tanggal tutup buku tahun perusahaan maka perusahaan mungkin untuk berpikir ulang apabila ingin mengganti auditor independennya (Puspitasari, 2014).

Pengaruh Reputasi KAP pada Hubungan Antara Opini Audit *Going Concern* dan *Auditor Switching*, hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 18,402 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,029 < 0,05$). Koefisien variabel interaksi antara reputasi KAP dan opini audit *going*

concern positif sebesar 18,402 dan koefisien opini audit *going concern* juga bertanda positif sebesar 24,004, berarti reputasi KAP memperkuat pengaruh opini audit *going concern* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Svanberg dan Ohman (2014), serta Robbitasari (2013) yang menemukan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh reputasi KAP dari auditor maupun KAP yang mengaudit perusahaan. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh sebagian besar sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan KAP *non big four* sehingga manajemen cenderung untuk mengganti auditornya setelah menerima opini audit *going concern* dengan alasan menaikkan citra perusahaan (Wijayanti, 2010).

Pengaruh Reputasi KAP pada Hubungan Antara *Audit Delay* dan *Auditor Switching*, hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,020 < 0,05$). Koefisien variabel interaksi antara reputasi KAP dan *audit delay* negatif sebesar 0,030 dan koefisien *audit delay* bertanda positif sebesar 0,030, berarti reputasi KAP memperlemah pengaruh *audit delay* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Robbitasari (2013) dan Pawitri (2015) menemukan bahwa pergantian auditor setelah mengalami *audit delay* dipengaruhi oleh reputasi KAP dari auditor maupun KAP yang mengaudit perusahaan. Dalam hal ini *audit delay* cenderung akan mengurangi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* ketika diaudit oleh KAP *big four*. Hal

tersebut dikarenakan perusahaan berupaya mempertahankan kualitas laporan keuangan dengan lebih memilih KAP *big four* yang memiliki kualitas audit lebih baik dibandingkan KAP *non big four* dan untuk menjaga reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan (Wijayanti, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Opini audit *going concern* berpengaruh pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014; (2) *Audit delay* tidak berpengaruh pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014; (3) Reputasi KAP memperkuat pengaruh opini audit *going concern* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014; (4) Reputasi KAP memperlemah pengaruh *audit delay* pada kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Bagi manajemen perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going*

concern agar perusahaan mampu mempertahankan reputasinya di mata investor dan kreditor. Bagi auditor diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kompetensi auditor serta menyelesaikan audit secara tepat waktu agar manajemen perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan dan memperpanjang waktu amatan agar lebih terlihat jelas *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan apakah terjadi karena regulasi yang berlaku atau diluar regulasi.

REFERENSI

- Ardianingsih, Arum. 2014. Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP terhadap Audit Switching: Kajian dari Sudut Pandang Klien. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan.
- Calderon, Thomas G. Dan Emeka Ofobike. 2008. Determinants of Client-initiated and Auditor-initiated Auditor Changes. *Managerial Auditing Journal*, 23(1): 24-32.
- Carcello, J. V. dan T.L. Neal. 2003. Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following New Going Concern Reports. *The Accounting Review*, 78(1).
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Zakiah Muhammadun Mohamed dan Azam Jari. 2011. The Determinant Factors of Audit Switch Among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*, 1(4): 32-39.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, h: 1-13.

- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32(10): 1703-1739.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Profesional Akuntan Publik “Standar Audit (SA) 570”. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Ismail, Shahnaz., Huson Joher Aliahmed, Anuar Md. Nassir, dan Mohamad Ali Abdul Hamid. 2008. Why Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia. *Journal of Finance and Economic*, pp: 123-130.
- Januarti, Indira. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm; Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Lennox, C. Stephen. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping?. *Journal of Accounting and Economics*, 29: 321-337.
- Mahantara, Gede Widya. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(10).
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Jakarta. <http://www.ortax.org//>. (diunduh tanggal 23 Maret 2015).
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasser, Abu T.; Wahid, Emelin A.; Nazri, Sharifah N. F. S. M. dan Hudaib, Mohammad. 2006. Auditor Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21(7): 724-737.

- Pawitri, Made Puspa. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1): 214-228.
- Puspitasari, Ketut Dian. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2): 283-299.
- Rahmawati, Filka. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Robbitasari, Ainurriszky Putri. 2013. Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional, dan Audit Delay pada Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(3): 652-665.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, 11(2): 141-158.
- Schwartz, K. B. dan K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review*, 60(2): 248-261.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1): 59-67.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian KAP?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Sinason, D.H., J.P. Jones dan S.W. Shelton. 2001. An Investigation of Auditor and Client Tenure. *Mid-American Journal of Business*, 16(2): 31-40.
- Stocken, M. E. 2000. Auditor Conservatism and Opinion Shopping: Influence of Client Switching Expectations on Audit Opinion Decision. *Dissertation*, Unpublished.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Svanberg, J. dan P. Ohman. 2014. Lost Revenues Associated with Going Concern Modified Opinions in the Swedish Audit Market. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(2): 197-214.

- Tate, S.L. 2006. Auditor Change and Auditor Choice in Non-Profit Organizations. *Departement of Accounting and Finance University of New Hampshire*.
- Wahyuningsih, Nur. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(1).
- Widiawan, Wisnu. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2008). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayani, Evy Dwi. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Woo, E.S. dan H.C. Koh. 2001. Factors Associated with Auditor Changes: A Singapore Study. *Accounting and Business Research*, 31(2): 133-144.
- Wulandari, Soliyah. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(3): 531-558.